BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1. Reyog Ponorogo

Reyog Ponorogo yaitu suatu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur. Marji menjelaskan bahwa pada gerbang masuk dari arah Madiun menuju kota Ponorogo sudah di sambut oleh Warok serta Gemblak. Kedua sosok inilah yang selalu ikut serta tampil pada kesenian Reyog yang disajikan dalam pementasan.



Gambar II.1 Gerbang utama menuju Ponorogo
Sumber: Data Pribadi
(03/05/2016)

II.1.1. Sejarah Reyog Ponorogo

Babad Ponorogo jilid VII, 13. Wengker adalah sebuah tempat yang lokasinya berada disebelah timur gunung lawu dan sebelah barat gunung wilis. Sekarang terkenal dengan nama Ponorogo. Ponorogo memiliki kesenian yang sangat terkenal yaitu Reyog Ponorogo. Sukatman Purwosuwito (1985).

Pada masa kerajaan Bantarangin yang dipimpin oleh Kelana Sewandono dan patihnya Kelono Wijaya. Kelana Sewandono bermimpi bertemu dengan putri Kediri yang bernama Dewi Songgolangit. Keesokan harinya beliau mengutus adiknya yaitu Kelana Wijaya untuk melamar Dewi Songgolangit ke Kediri.

Sang Pabu Kertojoyo Raja Kediri mengetahui jika putrinya ketakutan melihat tamunya yang baru datang namun tidak bisa menolak karena Raja Bantarangin itu orangnya sakti mandraguna. Karena itu meminta persyaratan untuk proses pernikahan nanti yaitu:

1. Minta seperangkat gamelan (gong) yang belum ada di bumi ini dan digunakan untuk mengiringi jalanya temanten dari Wengker sampai ke Kediri.
2. Minta berbagai macam hewan isi hutan yang dihalau ke Kediri untuk mengisi kebun binatang.
3. Minta manusia berkepala harimau.

Babad Ponorogo jilid VII, 15, Mendengar apa yang menjadi permintaan putri kediri itu Kelono Wijaya menyangupi dan segera mohon diri.

Kelana Sewandono sangup mencari apa saja yang menjadi permintaan putri kediri. Dengan kesaktian ilmunya seluruh hewan yang ada dihutan dapat dikumpulkan di alun-alun lalu merakit alat musik model *barn* yang terbuat dari bambu dan kayu seperti seruling (terompet), angklung, ketipung dan gendang, ketuk kenong dan kempul juga dari bambu. Seperangkat alat musik (gamelan) yang terbuat dari bambu semua sudah sipersiapkan termasuk penabuhnya (pemain) tinggal manusia kepala harimau yang akan di ketemukan nanti. Sukatman Purwosuwito (1985).



Gambar II.2 Slompret
Sumber: http://kratonpedia.com/data/user/A_Barong_2/Slompret.jpg
(Diakses pada 03/05/2016)



Gambar II.3 Angklung
Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-AaYfWVIJqQU/UNARVj8pJSI/AAAAAAAAAQM/m2h2dDOVca4/s1600/Angklung.jpg
(Diakses pada 03/05/2016)



Gambar II.4 Kendang
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-VyQKhk9Eqr4/UNARaQXqotI/AAAAAAAAAQc/xrS4o-QHBIE/s1600/Kendang.jpgjpg
(Diakses pada 03/05/2016)



Gambar II.5 Kenong
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-mcRQOM22FLU/UNARc6-PgMI/AAAAAAAAAQk/wBMm4KFmZNo/s1600/Kenong.jpg
(Diakses pada 03/05/2016)

Reyog pada zaman dahulu dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan massa dan merupakan saluran komunikasi yang efektif. Ki Ageng Mirah membuat cerita legendaris mengenai kerajaan bantarangin yang oleh sebagian besar masyarakat Ponorogo sebagai sejarah. Adipati Batorokatong yang beragama Islam juga memanfaatkan barongan ini untuk menyebarkan agama Islam. Nama Singa Barongan kemudian diubah menjadi Reyog, yang berasal dari kata *Riyoqun*, yang berarti *khusnul khatimah* yang bermakna walaupun sepanjang hidupnya bergelimang dosa, namun bila akhirnya sadar dan bertaqwa kepada Allah, maka surga jaminannya.

Pertunjukan Reyog yaitu ada bentuk versi festival dan juga versi Reyog obyokan. Versi cerita yang ada di dalam pertunjukan Reyog ada bermacam-macam yaitu versi Bantarangin yaitu yang sering di pake dalam acuan cerita festival, versi mbah Purwo Wijoyo beliau adalah seorang penulis cerita tentang Reyog, versi Kiageng Kutu Surya Ngalam.



Gambar II.6 Reyog Obyokan
Sumber: http://cdn.klimg.com/merdeka.com/i/w/news/2014/10/21/446770/670x335/meriahnya-festival-reog-nasional-ke-xxi-di-ponorogo.jpg
(Diakses pada 03/05/2016)



Gambar II.7 Reyog Festival
Sumber:
http://cdn.klimg.com/merdeka.com/i/w/news/2014/10/21/446770/670x335/meriahnya-festival-reog-nasional-ke-xxi-di-ponorogo.jpg
(Diakses pada 03/05/2016)

Menurut Marji. Tokoh watak dan peran dalam pertunjukan Reyog dalam versi Bantarangin yaitu ada lima tokoh yang menjadi central yaitu Dhadhak Merak atau Singa Barong kemudian prabu Kelana Sewandana sebagaiRaja kerajaan bantar angin, bujang ganong atau biasanya orang menyebut ganongan, jathilan atau

prajurit berkuda pada masa kerajaan bantarangin dan yang terakhir adalah warok orang bantarangin yang berilmu tinggi.

Tentang karakter tokoh dalam pertunjukan Reyog menurut Marji yaitu Prabu Klanasewandana, Bujang ganong, Jathilan, Warok yang antagonis adalah Singa barong. Karakteristik singa barong yaitu galak dan keras, klana sewandana yaitu seorang raja berwatak keras dan gagah mempunyai pecut sebagai sanjatanya, bujang ganong mempunyai watak yang setia dan juga lucu, jathilan mempunyai watak antara laki-laki dan juga perempuan protagonis, tegas namun feminim sebagai seorang prajurit, yang terakhir yaitu warok berwatak protagonis pandai beladiri dal ilmu kebatinan.

Bedanya Reyog obyokan dan juga Reyog Festival yaitu Reyog obyokan Menurut Marji adalah Reyog iring-iringan tidak ada muatan cerita didalam pertunjukan cerita, didalam pertunjukan Reyog obyogan hanya memamerkan keindahan atraksi gerak dari ganongan kemudian dadak merak yang bermain power tetapi tidak ada muatan cerita. Berbeda dengan Reyog Festival yang penuh dengan muatan cerita contohnya Prabu Klanasewandana mengarak menuju ke Kediri dicegat oleh singa barong dan terjadi perang dan akhirnya Prabu Klanasewandana mengalahkan singa barong.

II.1.2. Tokoh-tokoh dalam Seni Reyog

1. Barongan atau Dhadak merak.



Gambar II.8 Barongan
Sumber: httpsellyerma.files.wordpress.com201203reog-ponorogo.jpg
(Diakses pada 24/04/2016)

Barongan (Dadak Merak) merupakan peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian Reyog Ponorogo. Bagian-bagiannya antara lain; Kepala Harimau (caplokan), terbuat dari kerangka kayu, bambu, rotan ditutup dengan kulit Harimau Gembong. Dadak merak, kerangka terbuat dari bambu dan rotan sebagai tempat menata bulu merak untuk menggambarkan seekor merak sedang mengembangkan bulunya dan menggigit untaian manik-manik (tasbih). Krakap terbuat dari kain beludru warna hitam disulam dengan monte, merupakan aksesoris dan tempat menuliskan identitas group Reyog.

Dalam bukunya Sukatman Purwosuwito (1985). *Babad Ponorogo jilid VII, 16-18.* Menceritakan asal usul barongan yaitu pada perjalanan rombongan raja Kelana Sewandono menuju ke Kediri untuk melamar Dewi

Songgolangit dicegat oleh Patih Kediri yang bernama Singolodro yang juga disebut Barongseta juga menghendaki ingin menyunting Dewi Songgolangit. Patih Singolodro itu juga sakti mandraguna, dan kondang dapat berubah menjadi harimau putih, karena itu disebut Barongseto.

Keduanya lalu berperang tanding Kelono Sewandono naik kuda sambil membawa tombak dan singolodro membawa tameng dengan sebilah pedang. Singolodro terkena tombak Kelono Sewandono seketika berubah menjadi harimau gembong yang berwarna putih menubruk musuh mengenai leher bagian belakang terlepas dari kudanya. Akhirnya Kelono Sewandono jatuh terbaring dicengkram oleh harimau, dicakar, dicengkram, dikunyah-kunyah, dibanting seperti kucing makan tikus dibuat permainan oleh Singolodro.

Kelono Wijaya lalu menyusul kakaknya ke Kediri. Setelah sampainya di alun-alun Kediri tahu kakaknya dimakan harimau gembong, lalu didekatinya dan pecut Samandiman diacungkan di atasnya. Tidak tahu asal-usulnya dari mana seketika Singolodro kehabisan tenaga, lemah lunglai tanpa daya sambil mengaduh.

Setelah menolong kakaknya kemudian menolong Singolodro. Diraba seluruh tubuhnya seketika berubah menjadi manusia tetapi kepalanya masih kepala harimau. Ini untuk mencukupi permintaan Dewi Songgolangit yang ketiga. Singolodro sudah kembali pulih kekuatanya lalu mengucapkan terima kasih.

2. Klono Sewandono.



Gambar II.9 Klono Sewandono
Sumber: http2.bp.blogspot.com-39j5ANjd8QcVUFXHF5ymNIAAAAAAAAAJFoBxwed513TIgs1600klono%2Bsewandono.jpg
(Diakses pada 24/04/2016)

Klono Sewandono atau Raja Kelono adalah seorang raja sakti mandraguna yang memiliki pusaka andalan berupa Cemeti yang sangat ampuh dengan sebutan Kyai Pecut Samandiman kemana saja pergi sang Raja yang tampan dan masih muda ini selalu membawa pusaka tersebut. Pusaka

tersebut digunakan untuk melindungi dirinya. Kegagahan sang Raja di gambarkan dalam gerak tari yang lincah serta berwibawa.

Dalam Bukunya Sukatman Purwosuwito (1985). *Babad Ponorogo jilid VII, 14-15*. Menceritakan pada suatu malam Kelono Sewandono bermimpi bertemu dengan puteri Kediri yang bernama Dewi Songgolangit. Keesokan harinya beliau mengutus adiknya yaitu Kelono Wijaya untuk melamar Dewi Songgolangit ke Kediri, sesampainya disana Kelana Wijaya mengatakan apa maksud kedatanganya.

Sang Prabu Kertojoyo raja Kediri mengetahui jika putrinya ketakutan melihat tamunya yang baru datang, namun akan menolak takut karena raja Bantarangin itu orangnya sakti mandraguna. Karena itu meminta persyaratan untuk proses pernikahan nanti yaitu:

1. Minta seperangkat gamelan (gong) yang belum ada dibumi ini dan digunakan untuk mengiringi jalannya temanten dari Wengker sampai Kediri.
2. Minta berbagai macam hewan isi hutan yang dihalau ke Kediri untuk mengisi kebun binatang.
3. Minta manusia berkepala harimu.

Mendengar apa yang menjadi permintaan putri kediri itu kelono Wijaya menyangupi dan segera mohon diri. Sesampainya di Bantarangin segera menyatakan apa saja yang menjadi permintaan putri Kediri. Kelono Sewandono murka mendengar apa yang dikatakan adiknya, sebab itu artinya menolak secara halus. Permintaan itu tidak wajar, tidak akan terlaksanakan, maka kerajaan kediri akan diserang dengan peperangan.

Kelana Sewandono sangup mencari apa saja yang menjadi permintaan putri kediri. Dengan kesaktian ilmunya seluruh hewan yang ada dihutan dapat dikumpulkan di alun-alun lalu merakit alat musik model *barn* yang terbuat dari bambu dan kayu seperti seruling (terompet), angklung, ketipung dan gendang, ketuk kenong dan kempul juga dari bambu.

Seperangkat alat musik (gamelan) yang terbuat dari bambu semua sudah sipersiapkan termasuk penabuhnya (pemain) tinggal manusia kepala harimau yang akan di ketemukan nanti.

3. Bujang Ganong (Ganongan)



Gambar II.10 Ganongan
Sumber: https40.media.tumblr.comtumblr_mcy3syPzMj1r9p7p3o3_1280.jpg
(Diakses pada 24/04/2016)

Bujang Ganong (Ganongan) atau Patih Pujangga Anom Marji mengatakan bahwa salah satu tokoh yang enerjik, kocak sekaligus mempunyai keahlian dalam seni bela diri sehingga disetiap penampilannya senantiasa di tunggu - tunggu oleh penonton khususnya anak-anak. Bujang Ganong menggambarkan sosok seorang Patih Muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdik, jenaka dan sakti.

Menurut marji Dari salah satu versi cerita, Bujangganong adalah adik seperguruan dari Klonosewandono yang kemudian mereka berdua bertemu kembali dan bersatu, mendirikan kerajaan Bantarangin. Klonosewandono sebagai raja dan Bujangganong sebagai Patihnya. Dalam dramaturgi seni pertunjukkan reyog, Bujangganong lah yang dipercaya sebagai utusan dan

duta Prabu Klonosewandono untuk melamar Dewi Songgolangit ke Kediri.

Secara fisik Bujang Ganong digambarkan bertubuh kecil, pendek dan berwajah buruk, berhidung besar, mata bulat besar melotot, bergigi tonggos dan berambut panjang gimbal . Bujang Ganong dalam seni reyog obyog masa lalu tak banyak memainkan peran. Bujangganong hanya menjadi pelengkap dan sebagai sosok jenaka penghibur penonton, untuk mencairkan suasana. Bertingkah kocak sekehendak hati diikuti gamelan, menggoda barongan reyog, menggoda jathil dan juga berinteraksi menggoda penonton.

Dari versi cerita yang lain, Bujang Ganong dipercaya karakter yang mewakili Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam salah satu tokoh sakti sekaligus cendikia Majapahit yang menggunakan seni pertunjukkan reyog sebagai media kritik terhadap raja Majapahit waktu itu, Brawijaya V Bhre Kertabumi. Gaya pemerintahan Bhre Kertabumi yang seolah didikte oleh permaisurinya, digambarkan dengan seekor burung merak yang bertengger di kepala harimau. Ki Ageng Kutu dalam kritiknya melalui seni pertunjukkan reyog membangun karakter Bujangganong dengan segala sifat-sifat keperwiraan yang mengabdi demi tanah air. Melalui seni pertunjukkan Reyog dan tokoh Bujangganong dengan segala kualitas yang dimilikinya, Ki Ageng Kutu mencoba menyampaikan kebenaran dengan kesederhanaannya sekaligus teladan dengan gerak dan rasa yang konkrit.

4. Jathil



Gambar II.11 Jathil
Sumber: httpskhabarjoss.files.wordpress.com201108kelompok-penari-jathilan-grup-reog-ponorogo2.jpg
(Diakses pada 24/04/2016)

Jathil adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni Reyog. Jathilan merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda. Tarian ini dibawakan oleh penari di mana antara penari yang satu dengan yang lainnya saling berpasangan. Ketangkasan dan kepiawaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi atau greget sang penari.

Menurut marji dahulunya Jathilan ini pada mulanya ditarikan oleh laki-laki yang halus, berparas ganteng atau mirip dengan wanita yang cantik. Gerak tarinya pun lebih cenderung feminin. Sejak tahun 1980-an ketika tim kesenian Reog Ponorogo hendak dikirim ke Jakarta untuk pembukaan PRJ (Pekan Raya Jakarta), penari jathilan diganti oleh para penari putri dengan alasan lebih feminin. Ciri-ciri kesan gerak tari Jathilan pada kesenian Reog Ponorogo lebih cenderung pada halus, lincah, genit. Hal ini didukung oleh pola ritmis gerak tari yang silih berganti antara irama mlaku (lugu) dan irama ngracik.

5. Warok



Gambar II.12 Warok
Sumber:
httpcdn.klimg.commerdeka.comiwnews20140511364921670x335hubungan-warok-gemblak-bukan-seksual-tapi-spiritual.jpg
(Diakses pada 24/04/2016)

"Warok" yang berasal dari kata wewarah adalah orang yang mempunyai tekad suci, memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Warok adalah *wong kang sugih wewarah* (orang yang kaya akan wewarah). Artinya, seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk atau pengajaran kepada orang lain tentang hidup yang baik.*Warok iku wong kang wus purna saka sakabehing laku, lan wus menep ing rasa* (Warok adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendapan batin).

Dalam Bukunya Sukatman Purwosuwito (1985). *Babad Ponorogo jilid VII, 60*. Menjelaskan istilah Warok begitu juga gemblakan, dipesantren disebut mairil, Warok itu berasal dari kata arab Waroi artinya pemimpin, atau bisa memimpin istilah Jawa Wirangi, maksudnya sudah waskito, sudah mengerti tentang kasar halusnya lahir batin. Dan kegiatan hidupnya hanya untuk memberi pertolongan kepada masyarakat, negara, karena Alah atau tanpa pamrih.

Sifat-sifat Warok yaitu:

1. Berwatak satria, jujur, dan suka memberi pertolongan, selalu berdrama bakti kepada negara dan bangsa.
2. Berwatak belas kasih kepada sesama, tetapi juga berwatak kejam kepada musuh.
3. Banyak ilmu dan mempunyai kesaktian.
4. Menjadi suri tauladan dan pelindung masyarakat di desa itu dan sekitarnya. Kadang-kadang lurah kalah wibawa.
5. Warok sejati, jika ditantang usuh tidak bernafsu, terlebih dahulu diberi peringatan. Jika sudah tidak dapat diperingatkanbaru musuh itu dilawansemaunya mengajak bagaimana dituruti.

II.1.3 Kesenian Reyog Ponorogo

Pertunjukan Reyog Ponorogo biasanya dilakukan pada saat acara tertentu yaitu biasanya diadakan pada acara malem bulan purnama, bulan muharram atau satu sura, pernikahan, khitanan, atau hari-hari besar lainya.



Gambar II.13 Panggung Utama

Sumber: Data Pribadi
(24/04/2016)



Gambar II.14 Festival Reyog Nasional

Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-yYsHGS0SFXg/VPk4t3G2XlI/AAAAAAAAAh4/4oknDBPrvQQ/s1600/IMG_6328.JPG (Diakses pada 06/04/2016)

II.2 Alat Musik Kesenian Reyog Ponorogo

Alat musik yang mengengiringi Reyog Ponorogo berjumlah 17 Buah, yang melambangkan 17 Syariat dalam agama Islam. Nama alat musik antara lain :

- Saron : Terbuat dari bahan kuningan atau perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul.
- Demung : Terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Peking : Biasanya terbuat dari tanduk sapi dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Bonang Barung : Terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Bonang Penerus : Terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Kenong : Terbuat dari perunggu, satu set terdiri dari 10 buah dan dimainkan dengan cara dipukul.

- Kethuk Kempyang : Terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Gender Barung : Terbuat dari kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Gender Penerus : Terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Slenthem : Terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Kempul : Terbuat dari bahan kuningan atau perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Gong : Terbuat dari Perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul.
- Kendang : terbuat dari membrane kulit dikedua sisinya. Dimainkan dengan cara dipukul oleh kedua telapak tangan.
- Suling : Terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara ditiup.
- Sliter : dimainkan dengan cara dipetik ibu jari kiri dan kanan, alat ini mirip dengan kecapi.
- Rebab : Terbuat dari kayu dan dimainkan dengan cara digesek.

  Beberapa alat musik yang biasanya mengiringi pertunjukan Reyog Ponorogo, diantaranya adalah Kempul, ketuk, kenong, genggam, ketipung, dan pelok.



Gambar II.15 Alat Musik Kesenian Reyog Ponorogo

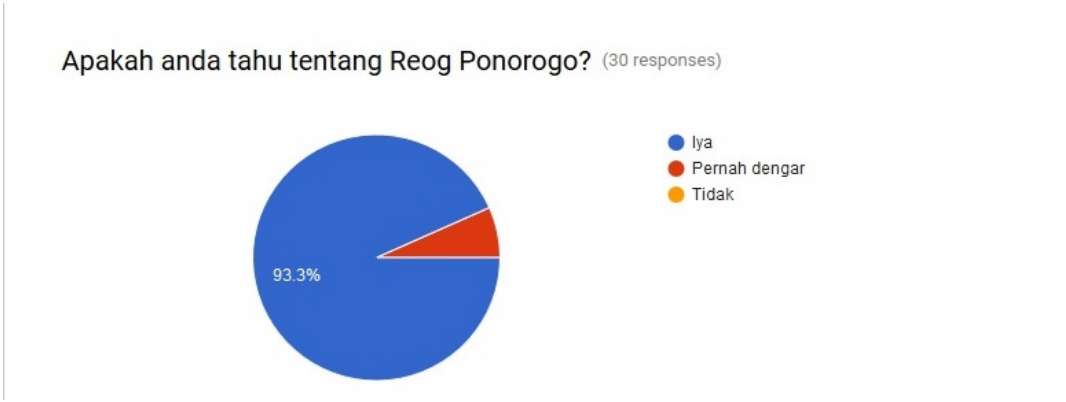
Sumber: https://novinophi.files.wordpress.com/2010/10/gamelan.jpg
(Diakses pada 06/04/2016)

II.3 Data Lapangan

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data lapangan, penelitian dibagi menjadi 3 metode yaitu dengan menyebarkan kuisioner kepada masyarakat umum melalui media cetak, dan media elektronik kepada pengguna sosial media *blackberry messenger* dan *facebook*, melakukan wawancara kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Ponorogo dan melalui buku.

II.3.1 Kuisioner Masyarakat Secara Umum

Pembagian responden ditetapkan berdasarkan pada kategori usia masyarakat Ponorogo dengan jumlah 30 orang responden berusia 15 tahun – 30 tahun, pertanyaan yang diajukan mengenai pengetahuan umum tentang kesenian Reyog Ponorogo.

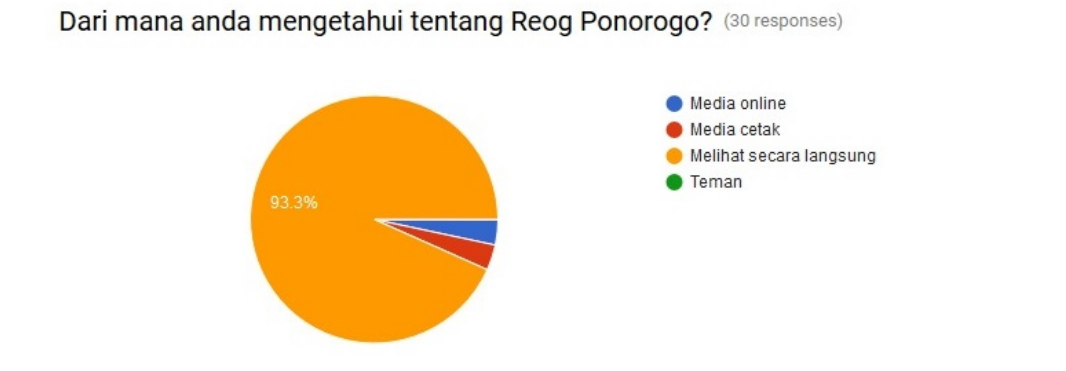


Gambar II.16 Grafik Survei Pertanyaan pertama

Sumber : Data Pribadi

(03/05/2016)

Dalam kuisioner pertanyaan pertama, 93,3% responden menyatakan bahwa mereka sudah mengetahui kesenian reyog ponorogo.



Gambar II.17 Grafik Survei Pertanyaan Kedua

Sumber : Data Pribadi

(03/05/2016)

Pada kuisioner pertanyaan kedua, 93,3% responden menyatakan mereka mengetahui reyog ponorogo melalui media online.

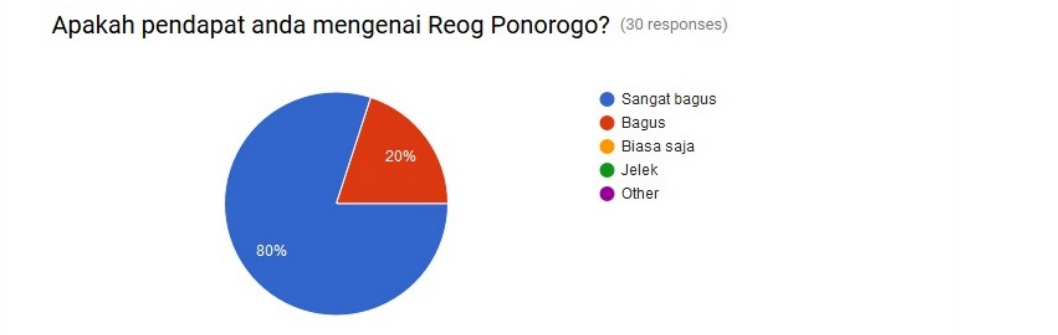


Gambar II.18 Grafik Survei Pertanyaan Ketiga

Sumber : Data Pribadi

(03/05/2016)

Pada kuisioner pertanyaan ketiga mengenai melihat secara langsung pementasan langsung berjumlah 90% responden menjawab pernah melihat pementasan kesenian secara langsung.



Gambar II.19 Grafik Survei Pertanyaan Keempat

Sumber : Data Pribadi

(03/05/2016)

Dalam kuisioner pertanyaan keempat ini, 80% responden menyatakan bahwa kesenian responden ini sangat bagus.



Gambar II.20 Grafik Survei Pertanyaan Kelima

Sumber : Data Pribadi

(03/05/2016)

Dalam kuisioner pertanyaan kelima ini tentang masyarakat merasa kesulitan untuk menyaksikan kesenian, 60% responden menyatakan bahwa meraka tidak merasa kesulitan, 20% cukup, dan 20% lagi merasa kesulitan.



Gambar II.21 Grafik Survei Pertanyaan Keenam

Sumber : Data Pribadi

(03/05/2016)

Pada kuisioner pertanyaan keenam mengenai penampilan reyog setiap saat yaitu, 71,4% menjawab tidak, dan 21,4% menjawab iya.

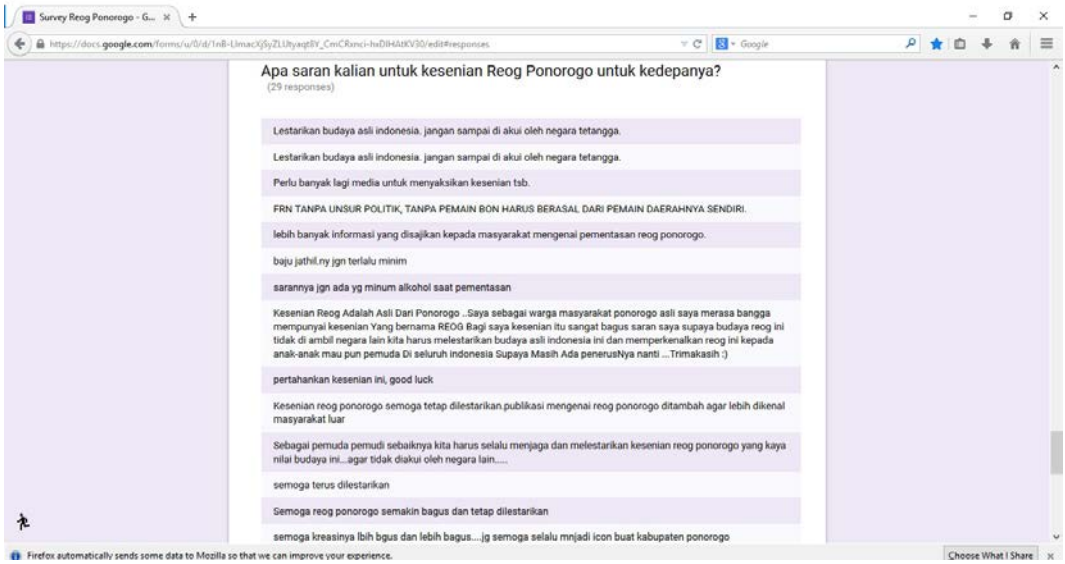


Gambar II.22 Grafik Survei Pertanyaan Ketujuh

Sumber : Data Pribadi

(03/05/2016)

Pada kuisioner pertanyaan ketujuh ini mengenai jadwal pementasan 50% menjawab belum ada jadwal pementasan, dan 50% sudah mengetahui jadwal pementasan.



Gambar II.23 Grafik Survei Pertanyaan Kedelapan

Sumber : Data Pribadi

(03/05/2016)

Berikut adalah kesimpulan dari mayoritas saran yang telah diberikan oleh responden.

Dan kesimpulanya adalah kesenan Reyog Ponorogo harus dilestarikan dan juga informasi mengenai jadwal pementasan harus lebih mudah diakses serta informasi mengenai sejarah harus lebih banyak agar masyarakat mudah memahami sejarah Reyog Ponorogo.

II.3.2 Wawancara Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab Ponorogo

Wawancara langsung kepada Dinas Kebudayaan Pariwista dan Olahraga Kabupaten Ponorogo bertujuan untuk mengetahui tentang sejarah Reyog Ponorogo dan Tokoh-tokoh yang ada didalam pertunjukan Reyog Ponorogo. Menurut Marji salah satu staff Dinas Kebudayaan pemerintah Ponorogo sendiri telah mengupayakan pelestarian kebudayaan Reyog dengan diselengarakan pertunjukan pada malam bulan purnama, 2 bulan sekali, dan juga acara Festival Tahunan.

II.4 Resume

Dari analisa permasalahan diatas Masyarakat khususnya pemuda akan menjadi target *audience* untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan membuat suatu media informasi tentang sejarah dan tokoh yang ada didalam pertunjukan Reyog Ponorogo agar masyarakat atau wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo mengerti dan memahami setiap makna dan sejarah dari Reyog serta tokoh yang ada didalam kesenian Reyog Ponorogo.